

STUDI ETNOFARMASI TANAMAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN PENRANG, KABUPATEN WAJO, PROVINSI SULAWESI SELATAN

(Ethnopharmaceutical Study of Traditional Medicine Plants in Community of Penrang District, Wajo Regency, South Sulawesi Province)

Virsa Handayani^{1*}, Andi Amaliah Dahlia¹, Andi Fenny Nurvadillah¹

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
Email: virsa.handayani@umi.ac.id

ABSTRACT

Article Info:

Received: 2022-05-10
Review: 2022-05-27
Accepted: 2022-07-08
Available Online: 2022-07-08

Keywords:

Bugis Tribe; Ethnopharmacy;
Medicinal Plants; Penrang
district.

Corresponding Author:

Virsa Handayani
Program Studi Sarjana Farmasi
Fakultas Farmasi
Universitas Muslim Indonesia
Makassar
Indonesia
email:
virsa.handayani@umi.ac.id

Indonesian community have been utilizing medicinal plants for years as an alternative treatment of a disease. Penrang is one of the areas located in Wajo Regency, South Sulawesi Province where the majority is Buginese tribe. They use plants as a traditional medicine to cure various diseases. This research aimed to find out the types of plants used by local people in treating plants through shamans, community leaders and people who have knowledge about medicinal plants. The research method was purposive sampling. The research included 33 families and 54 species of ethnopharmacy still remains in the community to treat diseases that are used single-use or concoction, called jappi-jappi



Copyright © 2020 Journal As-Syifaa Farmasi by Faculty of Pharmacy, Muslim University. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by:

Fakultas Farmasi
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

jurnal.farmasi@umi.ac.id

ABSTRAK

Tanaman obat telah lama digunakan oleh masyarakat di Indonesia sebagai salah satu alternatif pengobatan suatu penyakit. Kecamatan Penrang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan yang mayoritas penduduknya merupakan suku bugis yang menggunakan tanaman sekitar sebagai obat tradisional dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Penrang dalam mengobati penyakit. Penelitian ini dilakukan dengan cara mensurvei tanaman etnofarmasi melalui dukun, tokoh masyarakat dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat dengan metode purpose sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan masih mempertahankan tradisi etnofarmasi dan didapatkan sebanyak 33 famili dan 54 spesies tanaman etnofarmasi untuk mengobati penyakit yang digunakan secara tunggal maupun dijadikan sebagai ramuan disertai dengan jappi-jappi

Kata kunci: Etnofarmasi; Kecamatan Penrang; Suku Bugis; Tanaman obat

PENDAHULUAN

Keanekaragaman jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional dapat memberikan referensi dan tolak ukur terhadap dunia pengobatan, apalagi dengan semakin gencarnya Motto “*back to nature*” atau “kembali ke alam”. Pengobatan tradisional yang awalnya dikenal dengan ramuan jamu-jamuan, sampai saat ini jamu masih diatur sebagai obat mujarab untuk merawat berbagai penyakit yang telah dikembangkan dalam industry modern. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat memiliki karakter berbeda-beda pada suatu wilayah.¹

Dalam setiap tumbuhan mengandung beberapa jenis senyawa yang dapat mengobati berbagai jenis penyakit. Namun sampai saat ini masih kurang dokumentasi mengenai tumbuhan apa saja yang digunakan dalam pengobatan didalam suatu daerah, sehingga menyebabkan adanya kesulitan dalam pelestarian obat tradisional.

Langkah awal yang sangat membantu untuk menggali pengetahuan suatu wilayah terhadap pengobatan tradisional yaitu dengan berbagai pendekatan secara ilmiah. Salah satu pendekatan tersebut adalah studi etnofarmasi.

Studi etnofarmasi adalah bagian dari ilmu farmasi yang mempelajari bagaimana masyarakat suatu wilayah dalam menggunakan suatu tanaman obat, atau ilmu multidisiplin yang mempelajari penggunaan obat-obatan terutama obat tradisional oleh suatu masyarakat lokal (etnik) atau suku bangsa tertentu.² Untuk itu, salah satu wilayah yang dapat dilakukan pendekatan secara ilmiah dengan studi etnofarmasi tersebut yaitu wilayah Kecamatan Penrang.

Kecamatan Penrang terdiri dari sepuluh desa dan empat desa diantaranya sebagai tempat penelitian, yang masing-masing memiliki sumberdaya alam, keunikan dan Kekhasan keanekaragaman hayati yaitu tanaman berkhasiat obat. Sebagian masyarakat di Kecamatan Penrang menggunakan tanaman obat tradisional sebagai alternatif awal dari pengobatan untuk beberapa penyakit. Hal ini disebabkan karena selain warisan turun temurun, juga dikarenakan jarak yang sangat jauh untuk melakukan pemeriksaan dirumah sakit atau puskesmas dan dikarenakan mahalnya obat-obat modern saat ini. Berdasarkan alasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian studi etnofarmasi

untuk kepentingan dalam bidang kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan metode observasional. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah penduduk asli Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional. Penarikan sampel dari penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana informan atau responden dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya tentang tanaman obat, yaitu dukun obat atau keturunannya, tokoh adat/masyarakat, orang yang berpengalaman dalam pengobatan tradisional, dan masyarakat yang diambil di beberapa Desa Di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan.

Prosedur Penelitian

Pembuatan Kuesioner (Pedoman wawancara)

Kuesioner merupakan suatu instrumen pengumpulan data dalam penelitian observasional. Dengan kuesioner tersebut peneliti menggali informasi dari responden (orang yang menjadi subjek penelitian). Jenis kuesionernya adalah deskripsi (dalam hal ini deskripsi tentang tumbuhan etnofarmasi).

Penyebaran Kuesioner

Kuesioner disebar oleh peneliti kepada responden dan peneliti akan mendampingi dalam pengisian kuesioner agar dapat menjelaskan kepada responden jika responden mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner tersebut. Jika responden berhalangan mengisi saat itu juga, maka kuesioner tersebut akan ditinggal selama

beberapa waktu untuk kemudian diambil kembali setelah diisi responden.

Pengumpulan Kuesioner

Kuesioner langsung dikumpulkan pada saat responden selesai mengisi kuesioner tersebut dan untuk kuesioner yang ditinggal selama beberapa waktu akan diambil setelah selesai diisi oleh responden. Jumlah kuesioner yang dikumpulkan sama dengan jumlah kuesioner yang disebar.

Wawancara

Wawancara adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui perlakuan tanaman obat dan pemanfaatan tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan cara mengumpulkan informasi mengenai tumbuhan yang diyakini dapat digunakan sebagai obat di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan pada 4 Desa di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan yang meliputi Desa Makmur, Desa Temabarang, Desa Padaelo, dan Desa Lawesso.

Dari hasil pengisian kuisisioner dan wawancara diperoleh sebanyak 33 famili, dan 54 spesies tumbuhan etnofarmasi yang diyakini oleh masyarakat di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan dapat digunakan sebagai pengobatan tradisional yang pengobatannya tidak hanya menggunakan 1 jenis tanaman untuk 1 jenis penyakit, akan tetapi terdapat beberapa jenis

tanaman yang berkhasiat lebih dari 1 jenis penyakit.

Penyajian tanaman etnofarmasi yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat yaitu dalam bentuk ramuan dan tunggal. Menurut Marina (2019)³, menyatakan bahwa pemanfaatan ramuan lebih efektif

dibandingkan dengan pemanfaatan tanaman obat secara tunggal, hal tersebut berhubungan dengan dalam ramuan akan ditemukan komponen-komponen kimia yang saling melengkapi, dapat berinteraksi secara sinergis, bersifat melengkapi dan menetralkan efek samping.

Tabel 1. Pengelompokan Tanaman Berdasarkan Penyakit di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan

| No. | Nama Indonesia/Daerah | Bagian yang digunakan | Bentuk Penyajian | Jenis Penyakit |
|-----|--------------------------------|-----------------------|------------------|-----------------------------------|
| 1. | Binahong (Binahong) | Daun | Tunggal | Kolesterol |
| 2. | Pisang (otti) | Daun | Tunggal | |
| 3. | Mahkota dewa (Mahkota dewa) | Buah | Tunggal | |
| 4. | Sirsak (Sirikaja) | Daun | Tunggal | |
| 5. | Salam (Salam) | Daun | Tunggal | |
| 6. | Sakun (Baka) | Daun | Tunggal | |
| 7. | Bawang putih (Lasuna pute) | Akar | Tunggal | |
| 8. | Sukun (Baka) | Daun | Tunggal | Diabetes (Gula darah) |
| 9. | Jamblang (coppeng) | Batang | Tunggal | |
| 10. | Bidara (Bidara) | Daun | Tunggal | |
| 11. | Maja (Bila) | Batang | Tunggal | |
| 12. | Kayu manis (Aju cening) | Kayu | Tunggal | |
| 13. | Sambiloto (Pai-pai) | Daun | Tunggal | |
| 14. | Sirsak (Serikaja) | Daun | Tunggal | Hipertensi (tekanan Darah Tinggi) |
| 15. | Belimbing (Ceneneng) | Daun | Tunggal | |
| 16. | Kelor (Kiloro) | Daun | Tunggal | |
| 17. | Kersen (keressen) | Daun | Tunggal | |
| 18. | Sukun (Baka) | Daun | Tunggal | |
| 19. | Kapuk (Ape) | Daun | Ramuan | Kanker |
| 21. | Patikan kebo (Dadi mabul-bulu) | Daun | Ramuan | |
| 22. | Gandarusa | Daun | Ramuan | |
| 23. | Pare (Paria) | Daun | Ramuan | Demam |
| 24. | Jahe (Pesse) | Rimpang | Ramuan | |
| 25. | Sirih (Ota) | Daun | Ramuan | |
| 26. | Bawang Merah (lasuna cella) | Umbi | Ramuan | |
| 27. | Kayu Jawa (Aju jawa) | Daun | Ramuan | |
| 28. | Nangka (Fanasa) | Daun | Ramuan | |
| 29. | Kangkung (Lare) | Daun | Ramuan | Bisul |
| 29. | Bougenvil (bunga kertasa) | Bunga | Ramuan | Sesak |
| 30. | Seledri (So') | Daun | Ramuan | |
| 31. | Maja (Bila) | Daun | Ramuan | |
| 32. | Merica (burica) | Buah | Ramuan | Luka |
| 33. | Yodium (Yodium) | Getah | Tunggal | |
| 34. | Kayu jawa (aju jawa) | Kulit batang | Tunggal | |
| 35. | Kaktus pakis giwang | Daun dan batang | Ramuan | |

| No. | Nama Indonesia/Daerah | Bagian yang digunakan | Bentuk Penyajian | Jenis Penyakit |
|-----|-----------------------------|-----------------------|------------------|-----------------------------|
| 36. | Kumis kucing (Kumis kucing) | Daun | Tunggal | Peluruh air seni (Diuresis) |
| 37. | Pegagan | Daun | Tunggal | |
| 38. | Jambu biji (Jampu benni) | Daun | Tunggal | Gangguan sistem pencernaan |
| 39. | Lempuyang (Lippujang) | Rimpang | Tunggal | |
| 40. | Mahkota dewa (Mahkota dewa) | Daun | Tunggal | |
| 41. | Pisang (Otti) | Daun | Tunggal | |
| 42. | Belimbing (Caneneng) | Daun | Tunggal | |
| 43. | Pare (paria) | Daun | Ramuan | Cacar |
| 44. | Kelor (Kiloro) | Daun | Ramuan | |
| 45. | Kunyit | Rimpang | Ramuan | |
| 46. | Kemiri | Buah | Ramuan | Batuk |
| 47. | Delima (Delima) | Akar, batang | Ramuan | |
| 48. | Miana | Daun | Tunggal | Sakit kepala |
| 49. | Jeruk (Lemo) | Daun | Tunggal | |
| 50. | Jahe (Pesse) | Rimpang | Ramuan | |
| 51. | Sirsak (Sirikaja) | Daun | Ramuan | Sakit gigi |
| 52. | Sereh (Serre) | Daun, batang | Tunggal | |
| 53. | Jarak pagar (Pelle kaliki) | Getah | Tunggal | Ginjal |
| 54. | Sukun (baka) | Daun | Tunggal | |
| 55. | Alvokad (alpukat) | Daun | Tunggal | Tipis |
| 56. | Sawo (So' manila) | Buah | Tunggal | |
| 57. | Kunyit (Onyyi) | Rimpang | Ramuan | Asam Urat/mimisan |
| 58. | Alang-alang (Adea) | Akar | Tunggal | |
| 59. | Mengkudu (Baja) | Daun | Tunggal | Ambeyen |
| 60. | Gambas (Paria kalau) | Buah | Tunggal | Penawar racun |
| 61. | Sirih (Ota) | Daun | Ramuan | Gatal/kurap |
| 62. | Jarak Pagar (pelle kaliki) | Getah | Tunggal | Sariawan |
| 63. | Brotowali (Tampa) | Batang | Tunggal | Cacingan |
| 64. | Kayu jawa (Aju jawa) | Air Batang | Tunggal | Sakit Mata |
| 65. | Kayu jawa (Aju jawa) | Daun | Ramuan | Nyeri dada |
| 66. | Palisa (Palia) | Daun | Ramuan | Lever (Penyakit kuning) |
| 67. | Meniran (cempa sibokoreng) | Herba | Ramuan | Penyakit dalam |
| 68. | Salakauru | Daun | Tunggal | Bengkak-bengkak |

Terdapat beragam penyakit yang biasa diobati menggunakan tanaman sekitar. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun, kemudian rimpang, batang, buah, getah, kulit batang, akar, dan umbinya. Cara pengolahan tumbuhan etnofarmasi oleh masyarakat di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan yaitu dengan direbus, ditumbuk, diremas, dan dikunyah. Serta cara penggunaannya yaitu dengan

diminum, disemburkan, ditempel, dioles, dikumur, dan diteteskan.

Secara empiris masyarakat di Kecamatan Penrang banyak menggunakan tanaman untuk menurunkan kolesterol yaitu daun salam, yang mengandung minyak atsiri (sitral, eugenol), tannin, dan flavonoid.⁴ Penelitian tentang manfaat daun salam untuk menurunkan kolesterol telah banyak dilakukan, diantaranya menyatakan bahwa senyawa

flavonoid, tannin, dan polifenol yang terkandung di dalam fraksi daun salam telah mampu mereduksi LDL dan trigliserida, sehingga dapat menghambat penumpukan LDL di dinding pembuluh darah, fraksi N-heksan daun salam dengan dosis 200 mg/kg BB merupakan fraksi yang dapat menurunkan kolesterol pada hewan uji.⁵

Daun binahong juga dipercaya oleh masyarakat sebagai obat untuk menurunkan kolesterol. Daun binahong mengandung flavonoid, asam oleanolik, protein, asam askorbat, dan saponin.⁶ Menurut Chang *et al* (2011), berperannya ekstrak daun binahong dalam menurunkan kadar kolesterol-LDL terjadi karena daun binahong memiliki mekanisme ganda dengan adanya kandungan flavonoid yaitu kaempferol, yang dapat sebagai hipolipidemik dan antioksidan.⁷ Yang bekerja dengan cara meningkatkan aktivasi reseptor kolesterol-LDL dari plasma menjadi cepat dan akhirnya kadar kolesterol-LDL pun menjadi menurun.⁷ Menurut penelitian Citra & Marlina (2017) menyatakan bahwa, dosis ekstrak daun binahong memiliki efek hipolipidemik dan antioksidan pada tikus yang berperan melawan kondisi hiperkolestolemik, dengan dosis 1.500 mg/KgBB.⁸

Mahkota dewa mengandung senyawa alkaloid, saponin, flavonoid, dan polifenol, efek farmakologi yaitu; detoksifikasi, melancarkan peredaran darah, menurunkan kolesterol, mengurangi resiko penyakit jantung, antihistamin, antibakteri, dan sistem imun.⁹ Pada penelitian Rochmah (2018), menunjukkan bahwa ekstrak buah mahkota dewa dengan dosis 10 mg/kg dapat menurunkan kadar kolesterol total dan kolesterol LDL dalam serum darah hewan uji.¹⁰

Kelor banyak digunakan sebagai ramuan herbal ataupun tunggal. khasiat dari daun kelor yaitu; rematik, epilepsy, antiskorbut, diuretic, kolesterol, antialergi, analgesi, antimikroba dan hipertensi. Kelor memiliki kandungan senyawa myrosin, emulsion, alkaloid, linoleat, oleat, dan asam palminat.¹¹

Penyakit yang lumrah terjadi pada masyarakat yaitu tekanan darah tinggi atau hipertensi, gejala penyakit pusing, dan sakit kepala. Salah satu tanaman yang paling sering digunakan dalam menurunkan tekanan darah yaitu daun belimbing, adapun kandungan kimia dalam daun yaitu; tarlin, sulfur, asam format, peroksidase, kalsium oksalat, tannin, alkaloid dan kalium sitrat.¹² Senyawa alkaloid dan tannin memiliki efek pada bidang kesehatan yaitu hipertensi yang dapat mengurangi pengerasan pembuluh darah, dan memperlancar peredaran darah. Salah satu penelitian Hernani (2010), menyimpulkan bahwa ekstrak daun belimbing dapat menurunkan tekanan darah pada tikus putih jantan dengan dosis 105,034 mg/100-gram BB.¹³

Pengobatan menggunakan tanaman sekitar dalam menurunkan gula darah (diabetes) masih digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Penrang, yaitu daun sambiloto yang mengandung senyawa andrografolid, flavonoid, andrografen, saponin, alkaloid, tannin, penikulin dan kalmegin. Menurut Penelitian Sukmawati *et al* (2016) bahwa ekstrak etanol daun sambiloto 234 mg/KgBB memiliki efek hipoglikemik pada tikus putih, dan efektif dalam menurunkan kadar glukosa darah tikus.¹⁴

Kayu manis dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pengobatan diabetes, dengan meminum air rebusan kayu manis.

Adapun kandungan kimia yaitu; minyak atsiri, safrole, sinamaldehyda, tanin, dammar, kalsium oksalat, flavonoid, triterpenoid, dan saponin. Manfaat dari kayu manis yaitu sebagai obat asam urat, hipertensi, maag, kurang nafsu makan, perut kembung, dan diabetes mellitus.¹⁵ Menurut Ervina *et al* (2016), kayu manis memiliki aktivitas antidiabetes. Ekstrak kayu manis dimanfaatkan untuk mengobati DM tipe II yang ditandai dengan resistensi insulin.¹⁶ Senyawa utama antidiabetes yaitu *Methylhidroxy Calcone Polymer*, sinamaldehyd, dan polimer procyanidin.

Jamblang secara empiris digunakan oleh masyarakat dan dipercaya sebagai obat yang dapat menurunkan kadar glukosa dalam darah (diabetes). Pengobatan modern untuk diabetes sulit dijangkau oleh karena itu lebih menyukai obat tradisional. Jamblang memiliki kandungan senyawa kimia yaitu; vitamin C, asam galak, tannin, minyak atsiri, flavonoid, alkaloid, asam organik, triterpenoid, dan resin. Manfaat dari jamblang yaitu; mengobati diabetes, diare, pembesaran limpa, dan gangguan pencernaan.⁴ Penelitian menjelaskan bahwa pemberian ekstrak daun jamblang dapat menurunkan kadar glukosa darah pada tikus putih jantan diabetes yang diinduksi streptozotisin dengan dosis 200 mg/kgBB.¹⁷

Famili *Zingiberaceae* paling banyak digunakan sebagai obat tradisional sebanyak 4 spesies yakni; lempuyang, jahe, kunyit, dan kunyit putih. Keempat jenis tanaman tersebut digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Penrang secara empiris dalam mengobati penyakit dalam, kanker, demam, sesak, bisul, tipes, dan cacar. Namun tanaman tersebut sebagai pelengkap dalam membuat ramuan obat. Kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) yang

digunakan oleh masyarakat untuk mengobati kanker. Metabolit sekunder yang utama berupa terpenoid khususnya sesquiterpenoid, fenolik, tannin saponin, alkaloid, terpinoid, dan steroid.¹⁸ Aktivitas antioksidan yang dimiliki dapat membantu mencegah kerusakan sel, sedangkan minyak atsiri dapat bermanfaat untuk mengobati saluran pencernaan dan pernapasan. Berdasarkan hasil penelitian Shin & Lee (2013) melaporkan bahwa ekstrak rimpang kunyit putih dengan konsentrasi 200 mg/kgBB mampu menghambat aktivitas mitosis.¹⁹

Penyakit kanker atau *cellakeng* jika dibiarkan begitu saja dan pengobatan yang salah dapat membahayakan manusia. Menurut salah satu dukun atau *sandro* di Kecamatan Penrang dalam mengobati penyakit menggunakan tanaman dalam bentuk ramuan dan disertai dengan shalawat dan niat dari hati. Patikan kebo dianggap mujarab dalam mengobati kanker luar, dimana proses penyajiannya merupakan ramuan dan disertai *jappi-jappi* dengan cara daun patikan kebo, ditambahkan dengan kunyit, bawang merah, dan kemiri secukupnya, kemudian disemburkan pada bagian kanker. Menurut Dzikrina & Sutarto (2020) patikan kebo mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, steroid, terpenoid, tannin, saponin, dan fenolik yang mampu membantu proses penyembuhan luka.²⁰ Senyawa tersebut memiliki efek farmakologis sebagai antiinflamasi, antioksidan, dan antibakteri yang berpotensi dalam memperpendek proses inflamasi. Menurut Ozbilgin *et al* (2019) menunjukkan bahwa patikan kebo (*Euphorbia hirta* L.) memiliki efek antiinflamasi yang baik.²¹

Tanaman gandarusa tidak tumbuh melimpah di Kabupaten Wajo, khususnya

Kecamatan Penrang, namun ada salah satu Desa yang membudidayakan tanaman tersebut yaitu Desa Makmur. Dan masyarakat disana percaya gandarusa dan tambahan tanaman lainnya seperti kemiri, kunyit dapat mengobati kanker payudara cara penyajiannya dalam bentuk ramuan dan disertai dengan *jappi-jappi*. Berdasarkan penelitian Widodo, (2019), menjelaskan bahwa golongan senyawa kimia yang terkandung dalam ekstrak daun yaitu alkaloid, flavonoid, fenolik, dan saponin. Kemudian dibandingkan dengan ekstark tanaman yang lain, ekstrak yang menunjukkan potensi terbesar sebagai antikanker adalah ekstrak air daun gandarusa dengan diperoleh nilai LC_{50} terkecil 24.64 mikrogram/mL kurang dari 50 mikrogram/mL.²²

Meniran mengandung komponen kimia yaitu flavonoid yang terdiri dari quersetin, quercitrin, isoquercitrin, astragalin, rutine, dan physetinglucoside, lignin yang terdiri dari phyllantine, hypophylline, nirurin, nirurisode. Terpen terdiri dari cymene, limonene.²³ Banyak penelitian tentang manfaat meniran, salah satunya Nugrahani (2012), menyimpulkan bahwa dalam penelitian penurunan kadar glukosa darah pada hewan coba setelah pemberian ekstrak akar, batang, dan daun meniran dalam 30 menit setelah pemberian perlakuan menurun secara signifikan.²⁴

Untuk pengobatan ginjal, masyarakat mengkonsumsi air rebusan daun alvokad, karena dipercaya dapat mengobati masalah pada ginjal. Kandungan dalam avokad yaitu; polifenol, tannin, beta sitosterol, magnesium, kalium, mangan, dan karbohidrat⁶, selain itu daun alvokad juga mengandung kuersetin yang baik untuk ginjal.²⁵ Penelitian menjelaskan bahwa pemberian ekstrak daun alpukat dengan konsentrasi yang semakin meningkat mampu

menghambat pertumbuhan kalsium pada ginjal tikus putih jantan yaitu sebesar 100 mg.²⁶

Secara empiris sereh digunakan untuk mengobati sakit gigi. Kandungan utama dari sereh yaitu minyak atsiri, dan berkhasiat sebagai antiradang, menghilangkan rasa sakit, melancarkan sirkulasi darah, dan menghambat atau membunuh bakteri-bakteri pathogen yang ada di dalam mulut.¹² Senyawa yang terkandung dalam minyak atsiri sereh efektif dalam menghambat pertumbuhan koloni bakteri *Enterococcus faecalis*. Kandungan geranial, neral, dan mirsen dalam sereh juga menunjukkan potensi sebagai antitoksik dan penangkal radikal bebas.

Jarak pagar termasuk tanaman yang tumbuh liar. Berdasarkan pengalaman masyarakat getah sebagai obat sariawan dan sakit gigi. getah mengandung tannin, saponin, dan flavonoid. Manfaat jarak pagar yaitu biji sebagai obat jamur, gatal, infeksi luka, dan bengkak. Tangkai batang bermanfaat untuk mengobati keputihan, radang telinga, sakit gigi, dan sariawan. Sedangkan daunnya digunakan untuk rematik, cacing kremi pada anak, perut kembung, dan sembelit.²⁷ Menurut Made *et al* (2017) menyimpulkan bahwa diameter daya hambat ekstrak tangkai jarak pagar dengan konsentrasi 10%, 20%, 30%, 40%, dan 50% terhadap pertumbuhan *Candida albicans* diperoleh hasilnya 0 mm dengan menghambat biosintesis ergosterol dalam sel jamur dan menghambat mitosis jamur.²⁸

Kaktus pakis giwang mengandung saponin, tannin, dan flavonoid dan efek farmakologis yaitu menghentikan perdarahan, menghilangkan bengkak, antiradang, antiseptik, hepatitis, dan tersiram air panas atau luka bakar.⁴ Dan kebanyakan orang menggunakan air rebusan batang pakis giwang

yang dicampur dengan garam untuk luka yang tersiram air panas.

Tanaman yudium merupakan obat yang menjadi pertolongan ketika seseorang terkena sayatan benda tajam, getah dari yudium sangat dipercaya untuk menyembuhkan luka baru. mengandung zat aktif fitokimia yaitu; terpenoid, fenolik, saponin, steroid, glikosida, tannin, dan flavonoid. Manfaat dari getah yudium sebagai antimikroba, yang digunakan sebagai obat tradisional untuk obat luar seperti luka baru dan luka bengkok, serta mengobati berbagai jenis infeksi dengan mengoleskan getah yudium pada luka (Meiliyana, 2015).²⁹ Dalam penelitian menjelaskan bahwa getah pohon yudium sebagai obat luka secara topikal 20% merupakan konsentrasi hambat minimum dan waktu kontak 3 jam efektif untuk menghambat pertumbuhan bakteri secara in vitro.³⁰

Menurut masyarakat manfaat atau khasiat dari air batang pada waktu pagi dapat mengobati sakit mata, kulit batang untuk mengobati luka. Menurut penelitian Resky (2016) ekstrak kulit batang kayu jawa mengandung saponin yang berfungsi memacu pembentukan kolagen, dan tanin yang berfungsi menurunkan inflamasi, serta kandungan berupa polifenol yang berefek antimikroba yang dapat mencegah infeksi mikroorganisme.³¹ Sediaan gel ekstrak kulit batang kayu jawa pada konsentrasi 3% memberikan efek paling baik sebagai penyembuh luka.

Secara empiris batang brotowali digunakan untuk obat cacung pada anak atau orang dewasa. Brotowali mengandung alkaloid, flavonoid, saponin, tannin, dammar lunak (triterpenoid), pati, glikosida pikroretosid, zat pahit pikroretin, harsa, dan berberin. Manfaat dari brotowali yaitu; rematik, demam, nafsu

makan, kencing manis, dan dapat mengobati cacung.⁶ Menurut penelitian Ema *et al*, 2019 menyatakan bahwa senyawa flavonoid dapat menyebabkan terjadinya kerusakan permeabilitas dinding sel bakteri. Ekstrak etanol batang brotowali dapat menghambat pertumbuhan bakteri *E.coli* pada konsentrasi 60%.³²

Miana secara empiris digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat batuk baik itu berdahak atau kering. Bagian yang dimanfaatkan yaitu daun, yang memiliki kandungan senyawa yaitu; flavonoid, steroid, tannin, minyak atsiri, fenol, fitosterol, kalsium oksalat, dan saponin. Miana memiliki aktivitas antimikroba dan antibakterial yang dapat menghambat pertumbuhan virus dan bakteri yang dapat digunakan sebagai obat batuk.³³

Daun pare, daun jeruk, daun kayu jawa yang masing-masing dibuat dalam bentuk ramuan digunakan oleh masyarakat dalam menurunkan suhu tubuh atau sebagai *pappaccekke* ketika suhu tubuh naik drastis baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Daun pare mengandung senyawa flavonoid, steroid, asam fenolat, alkaloid, dan karatenoid.³⁴

Jambu biji merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki banyak khasiat, khususnya bagi masyarakat Kecamatan Penrang bagian yang digunakan yaitu daunnya untuk mengobati diare atau mencret-mencret. Shaheena *et al* (2019) menyatakan bahwa dengan kandungan senyawa bioaktif dari jambu biji dapat mengobati disentri, diare. Daun jambu biji mengandung minyak esensial kaya cineol, triterpen, tannin, eugenol, dan kaemferol.³⁵

Adapun tanaman endemik di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi

Selatan atau tanaman asli yang hanya bisa ditemukan disebuah wilayah geografis tertentu dan jarang ditemukan diwilayah atau daerah lain yaitu salakauru, tanaman ini menyerupai keji beling namun permukaan daun tidak sekasar keji beling, dan daun dari tanaman tersebut agak lebar, yang dipercaya dan merupakan turun-temurun oleh masyarakat sekitar untuk mengobati penyakit bengkak-bengkak yang secara tiba-tiba muncul, yang dimana cara pengolahannya yaitu tanaman daun salakauru sebanyak tujuh lembar di remas-remas hingga lunak, kemudian ditempelkan pada bagian yang bengkak dan dibacakan *jappi-jappi*.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini Masyarakat di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, masing-masing di Desa Makmur, Desa Temabarang, Desa Lawesso, Desa Padaelo masih mempertahankan tradisi etnofarmasi untuk mengobati penyakit yang dibuktikan dengan pengetahuan masyarakat mengenai beberapa tanaman yang berkhasiat sebagai obat tradisional dan jumlah tanaman etnofarmasi yang digunakan sebagai tanaman obat tradisional yaitu sebanyak 33 famili dan 54 spesies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurrani L. Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Di Sekitar Cagar Alam Tangale. *Info BPK Manado*. 2013; 3(1):1–22
2. Kodir RA, Moektiwardoyo M, Iskandar Y. Etnofarmasi dan Ulasan Bioprospektif Tumbuhan Obat Liar Dalam Pengobatan Tradisional Kampung Adat Cikondang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Farmaka*. 2017; 15(1):26–44
3. Silalahi M. Ramuan Obat Tradisional Sub-Etnis Batak Karo yang Diperjualbelikan Di Pasar Berastagi dan Kabanjahe Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 2020; 15(2):15
4. Setiawan D. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Depok: Trubus Agriwidya. 2017
5. Wirawan W. Uji Efektivitas Fraksi Daun Salam Terhadap Kadar Kolesterol Total Tikus Putih Jantan Hiperkolesterolemia-Diabetes. *Jurnal Mandala Pharmacoin Indonesia*. 2018; 4(1):74–82
6. Hidayat S, Napitupulu RM. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup. 2016
7. Chang C et al. Kaempferol Regulates the Lipid-Profile in High-Fat Diet-Fed Rats through an Increase in Hepatic PPAR α Levels. *Planta Medica*. 2011; 77(17):1876–1882
8. Aprilia CA, Dewiastuti M. Efektivitas Hipolipidemia Dan Antioksidan Ekstrak Daun Binahong Pada Tikus Putih Yang Diinduksi Pakan Hiperkolesterol. *YARSI Medical Journal*. 2018; 25(3):150
9. Ning H. *Mahkota Dewa & Manfaatnya*. Depok: PT Agro Media Pustaka. 2015
10. Rochmah K. Potensi Ekstrak Buah Mahkota Dewa (*Phalaris macrocarpa*) Sebagai Antioksidan Dalam Pengaturan Profil Lipid Darah Mencit. *Jurnal Faal Indonesia*. 2018; 7(3):155–242
11. Saputra A, Arfi F, Yulian M. Literature Review: Analisis Fitokimia Dan Manfaat Ekstrak Daun Kelor (*Moringa oleifera*). *AMINA*. 2020; 2(3):114–119
12. Arief H. *Tumbuhan Obat Dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya. 2013
13. Hernani, Winarti C, Marwati T. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Hewan Uji. *Jurnal Pascapanen*. 2010; 6(1):54–61
14. Sukmawati S, Harsita MA, Kosman R. Uji Efek Hipoglikemik Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees) dengan Akarbose pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Terinduksi

- Aloksan. *Jurnal Ilmiah As-Syifaa*. 2016; 8(2):75–82
15. Prapti U, Desty EP. *The Miracle Of Herbs*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka. 2013
16. Ervina M, Nawu YE, Esar SY. Comparison of in Vitro Antioxidant Activity of Infusion, Extract and Fractions of Indonesian Cinnamon (*Cinnamomum burmannii*) Bark. *International Food Research Journal*. 2016; 23(3):1346–1350
17. Mustika DY et al. Delvy, Y, Zuhrawaty, N, Abdul, Rinidar, Nuzul, A, Hasan 2017, Pengaruh Ekstrak Etanol Daun Jamblang (*Syzygium cumini*) Terhadap Glukosa Darah Pada Tikus Putih (*Ratus norvegicus*) Diabetes Mellitus Yang Diinduksi Streptozotosin. *JIMVET*. 2017; 1(4):620–624
18. Tariq S, Imran M, Mushtaq Z, Asghar N. Phytopreventive Antihypercholesterolemic and Antilipidemic Perspectives of Zedoary (*Curcuma zedoaria* Roscoe.) Herbal Tea. *Lipids in Health and Disease*. 2016; 15(1):39
19. Shin Y, Lee Y. Cytotoxic Activity from Curcuma Zedoaria Through Mitochondrial Activation on Ovarian Cancer Cells. *Toxicological Research*. 2013; 29(4):257–261
20. Fiandri DC, Sutarto. Potensi Tanaman Patikan Kebo (*Euphoria hirta*) Sebagai Penyembuh Luka. *Jurnal Medika Hutama*. 2020; 2(1):224–230
21. Özbilgin S et al. Wound-Healing Activity of Some Species of Euphorbia L. *Records of Natural Products*. 2018; 13(2):104–113
22. Widodo A, Khumaidi A, A. Lasongke PF. Toksisitas Ekstrak Etanol Dan Ekstrak Air Dari Daun Jotang Kuda (*Synedrella nodiflora* (L.) Gaertn.), Daun Gandarusa (*Justicia gendarussa* Burm.F.), dan Daun Pulutan (*Urena lobata* L.) Dengan *Brine Shrimp Lethality Test*. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*. 2019; 5(2):198–205
23. Agus K, Fauzi R. *Meniran Penambah Daya Tahan Tubuh Alami*. Depok: PT Agro Media Pustaka. 2014
24. Nugrahani SS. Ekstrak Akar, Batang, dan Daun Herba Meniran Dalam Menurunkan Kadar Glukosa Darah. *KEMAS, Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012; 8(1):51–59
25. Masyani H, Suharmiati. *Tanaman Obat Untuk Mengatasi Penyakit Pada Usia Lanjut*. . Depok: PT. Agro Media Pustaka. 2013
26. Budiman A, Wardani IA, Wiharya D, Anggrayta YS. Tablet Effervescent Dari Ekstrak Daun Alpukat (*Persea americana* Mill.) Sebagai Peluruh Batu Ginjal Pada Tikus Jantan Galur Wistar (*Ratus norvegicus*). *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*. 2019; 16(1):132
27. Sudibyo BR. *Ramuan Tradisional Ala Eyang Broto*. Jakarta: Penebar Swadaya. 2016
28. Wiratni NMN, Jirna IN, Dhyana Putri IGAS. Potensi Antifungi Tangkai Daun Jarak Pagar Terhadap Pertumbuhan *Candida albicans*. *Medical Laboratory Technology Journal*. 2017; 3(2):63–67
29. Sansetyawati MS. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Tanaman Yodium (*Jatropha multifida* L.) Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus* ATCC 6538 dan *Escherichia coli* ATCC 11229 Secara In Vitro. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015
30. Tjahjani NP, Ramadhan PR. Efektivitas Getah Pohon Yodium (*Jatropha multifida* Linn) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus* Secara In Vitro. *Cendekia Utama*. 2017; 6(1):73–83
31. Wirastuty RY. Uji Efektifitas Gel Ekstrak Etanol Kulit Batang Kayu Jawa (*Lannea coromandelica*) pada kelinci (*Oryctolagus cuniculus*) Sebagai Obat Penyembuhan Luka Bakar. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*. 2016; 1(1):32–35
32. Fathmah EN, Pujiyanto S, Raharjo B. Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol dan Etil Asetat Batang Tanaman Brotowali (*Tinospora crispa*, L. Miers) terhadap Bakteri *Escherichia coli* Enteropatogenik (EPEC) Penyebab Penyakit Diare. *Bioma*. 2019; 21(1):1–8

33. Muljono P, Fatimawali, Manampiring AE. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Mayana Jantan (*Coleus atropurpureus* Benth) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus* Sp. dan *Pseudomonas* Sp. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. 2016; 4(1):164–172
34. Tati S, Subahar S. *Khasiat Dan Manfaat Pare Si Pahit Pembasmi Penyakit*. Depok: PT. Agro Media Pustaka. 2004
35. Shaheena S, Chintagunta AD, Dirisala VR, Sampath Kumar NS. Extraction of Bioactive Compounds from *Psidium guajava* and Their Application in Dentistry. *AMB Express*. 2019; 9(1):208